
Analisis Tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa Mata Kuliah ISBD Terintegrasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dewilna Helmi¹, Asep², Paisal Ansiska³, C S A Barus⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Pattimura, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Pattimura, Indonesia

Email: dewilnahelmi@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Sejarah Artikel: Diserahkan 21 Oktober 2023 Direvisi 13 November 2023 Disetujui 13 November 2023	<i>21st Century learning requires students to be able to develop themselves through learning with critical thinking qualifications. This research aims to develop students' abilities to think critically in learning through the implementation of the problem-based learning model.</i> <i>The research was carried out through research objects, namely students in basic social and cultural science classes at the geography education study program, FKIP, Pattimura University. Data was collected through observation, interviews and supported by non-test instruments. Next, a qualitative descriptive analysis was carried out.</i> <i>Through the classroom action research method, it was found that students after applying the problem-based learning model in learning in cycle one had an average of 54.6% regarding critical thinking skills, and experienced an increase in cycle two, reaching 74.8%. This means that the application of the problem-based learning model is able to grow students' ability to think critically.</i>
Keywords: <i>Critical thinking, Problem based learning, learning model</i>	

Abstrak

Pembelajaran Abad 21 menuntut agar mahasiswa mampu mengembangkan diri mereka sendiri melalui pembelajaran dengan kualifikasi berpikir kritis. Penelitian ini memiliki tujuan dalam pengembangan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran melalui implementasi model *problem based learning*. Penelitian dilaksanakan melalui objek peneliti yakni mahasiswa dengan kelas mata kuliah ilmu sosial budaya dasar pada prodi pendidikan geografi FKIP Universitas Pattimura. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan didukung instrumen nontest. selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Melalui metode penelitian tindakan kelas ditemukan mahasiswa setelah penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran pada siklus satu memiliki rata rata 54,6% terkait kemampuan berpikir kritis, dan mengalami peningkatan pada siklus dua yakni mencapai 74,8%. Hal ini berarti dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* mampu menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara kritis.

© 2023 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin terlihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Kondisi yang demikian berpengaruh terhadap perkembangan di dunia pendidikan dalam hal ini secara tidak langsung pada kondisi pembelajaran di segala institusi pendidikan. Perkembangan teknologi dan pengetahuan ini merupakan bentuk dan karakteristik khas dari pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 memberikan arah dan perubahan di segala bidang diantaranya kurikulum pembelajaran.

Perubahan yang sangat signifikan ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan arus yang ada. Adanya suatu ketertinggalan bagi Indonesia jika dipandang dalam kualitas dibandingkan dengan negara lain. Pendidikan di Indonesia perlu segera ditingkatkan agar kedepannya akan lahir generasi unggul di berbagai bidang sehingga Indonesia mampu bersaing dengan negara lain dan mengikuti arus global yang semakin berkembang. (Mardiyah et al., 2021). Pendidikan menjadi investasi bangsa dimasa depan yang diakui oleh dunia internasional (Fithriani et al., 2022) Dengan demikian dibutuhkan perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan mengingat pendidikan adalah investasi bangsa dan Indonesia harus menyesuaikan pendidikan dengan pembelajaran abad 21.

Pembelajaran abad 21 menerapkan 4C diantaranya kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi. Keterampilan pemecahan masalah berarti memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Dalam proses belajar mengajar, siswa yang mampu memecahkan masalah adalah siswa yang dengan kemampuan dalam berpikir kritis. Hal-hal tersebut akan saling berkaitan satu sama lain. Abad ke-21 juga ditandai dengan (1) kemudahan akses informasi kapanpun dan dimanapun; (2) komputasi semakin cepat; (3) otomatisasi menggantikan tugas-tugas rutin; dan (4) komunikasi dapat dilakukan dari mana saja dan di mana saja (Litbang Kemdikbud, 2013).

Pada pembelajaran Abad 21 pendidik harus menerapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran, menjadi motivator sehingga peserta didik dapat mengembangkan dirinya, agar peserta didik dapat berdiri diatas dirinya, inovasi yang dilakukan tanpa meninggalkan identitasnya sebagai seorang pendidik, menguasai bidang studinya, tetapi juga mampu menjadi pengajar yang mentransfer ilmu dan skill kepada peserta didik. Pendidikan Geografi merupakan program studi yang melahirkan calon pendidik yaitu menjadi seorang guru. Untuk

dapat menghasilkan seorang guru harus memiliki kompetensi maka mahasiswa diharuskan mengikuti mata kuliah wajib yaitu Ilmu Sosial Budaya Dasar.

Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya Dasar merupakan mata pelajaran wajib yang harus dikuasai peserta didik dan mencakup aspek paling dasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk kebudayaan. Ilmu-ilmu dasar sosiokultural mengkaji persoalan-persoalan sosial, kemanusiaan, dan budaya serta memberikan landasan bagi pendekatan ilmiah dasar yang mengintegrasikan ilmu sosial dasar dan budaya-budaya.

Proses pembelajaran membutuhkan berbagai model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan suasana belajar, agar tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan pembelajaran yang berlangsung efektif dan efisien, yang mampu membuat peserta didik mengembangkan potensinya, terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik yang terarah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan konstruktif (Firdayanti et al., 2021).

Dalam perkuliahan mata kuliah ISBD yang peneliti ampu melalui observasi, pembelajaran yang berlangsung menggunakan metode diskusi terlihat mahasiswa kurang bersemangat dan kurang aktif dapat terlihat kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah dikarenakan kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran. Serta hasil observasi awal diperoleh hanya beberapa orang saja mahasiswa yang aktif dan kritis didalam kelas.

Berpikir kritis, sering juga dikenal sebagai berpikir tingkat tinggi, merupakan suatu kemampuan berpikir yang melibatkan pengolahan informasi, pengamatan, dan pemecahan masalah dalam menggunakan logika dalam membuat sebuah keputusan. Dalam kata lain, (Jaya et al., 2015) mengindikasikan bahwa berpikir kritis merupakan elemen yang terkait dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, jika dihadapkan dengan berbagai persoalan agar mereka mampu menemukan solusi dari permasalahan tersebut (Evi & Indarini, 2021).

Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan oleh peserta didik, namun fakta yang ada sebaliknya kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih tergolong rendah. Salah satu hal yang menjadi faktor penyebab adalah pendidik yang belum memaksimalkan kondisi pembelajaran yang memberi pengalaman belajar yang tujuannya melatih kemampuan berpikir peserta didik (Yusuf, 2018). Terdapat 5 indikator berpikir kritis yakni, 1) mampu menganalisis, 2) kemampuan mensintesis, 3) kemampuan pemecahan masalah, 4) kemampuan menyimpulkan dan 5) kemampuan mengevaluasi, Angelo dalam (Wulandari, 2022)

Beberapa penelitian terdahulu banyak mengkaji kemampuan berpikir kritis antara lain (Svecova et al., 2014) proses pembelajaran hendaknya menerapkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis (Halim, 2023) . *Problem Based Learning* dapat memberikan peningkatan dalam kemampuan berpikir secara kritis (Rahayu et al., 2018) . Sejalan dengan pendapat (Setyawan et al., 2023) yang menyatakan Model pembelajaran yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) ..Penting mengkaji tingkat berpikir kritis siswa karena dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru penggunaan strategi dalam pembelajaran yang tepat. *Problem based learning* juga memiliki tujuan menghasilkan pengalaman belajar yang berharga dan menyenangkan.

Oleh karenanya *problem based learning* dimakanai sebagai model pembelajaran yang memudahkan pendidik, model ini mengharuskan mahasiswa memecahkan masalah sehingga akan memancing berpikir kritis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan (Arends, 2015) pengembangan model *problem based learning* orientasinya pada pengembangan kemampuan *critical thinking* dan *problem solving* serta mengembangkan pengetahuan sendiri. Peran pendidik disini hanya sebagai fasilitator dimana yang akan berperan secara aktif pada proses pembelajaran serta mencari solusi dari permasalahan yang ada adalah mahasiswa atau peserta didik itu sendiri.

Adapun sintaks dalam model *problem based learning* ini adalah 1) tahap orientasi, dengan menjelaskan tujuan pembejaran, menjelaskan topik yang akan digunakan, menumbuhkan masalah, memberikan motivasi kepa, 2) tahap mengorganisasi peserta didik untuk ikut dalam pembelajaran. 3) pendidik memberikan arahan dan aktivitas dalam pemecahan masalah. 4) pengembangan dan penyajian hasil. 5) evaluasi terhadap masalah yang telah di sajikan (Trianto, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan tindakan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan proses pembelajaran yang terdapat unsur kesengajaan yang dimunculkan dikelas secara bersamaan (Arikunto, 2010) . Peneliti tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan model *problem based learning* dalam kelas mata kuliah ISBD Prodi pendidikan geografi FKIP Universitas Pattimura.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan didukung instrumen nontest. selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif.

Penganalisisan hasil dari kemampuan berpikir kritis, mahasiswa dinilai menggunakan skor. Penilaian ini disesuaikan skor maksimal setiap item pertanyaan. Pengubahan poin kualitatif menjadi poin kuantitatif. Pengubahan opsi yang diperoleh dari observasi akan menjadi angka atau nilai. Digunakan skala likert, khusus menggunakan 4 pilihan yaitu (1) Sangat penting: poin 4. (2) Penting: poin 3 (3) Cukup penting Benar: poin 2 (1) poin 1 (Arikunto, 2010) . Selanjutnya dihitung penguasaan tes kemampuan berpikir kritis dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase berpikir kritis

n = Jumlah Skor Perolehan

N = Maksimal skor yang diharapkan

Tabel 1. Kriteria Berpikir Kritis Mahasiswa

Skor	Rentang Skor	Kriteria
1.	81-100%	Sangat Kritis
2.	63-80%	Kritis
3.	43-62%	Cukup Kritis
5.	25-42%	Kurang Kritis

(Arikunto, 2010).

Adapun tahapan dari penelitian ini yaitu (1) rencana tindakan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran *problembased learning* (2) penerapan tindakan yaitu penggunaan model pembelajaran *problembased learning* (3) Pengamatan dengan menggunakan lembar observasi (4) Refleksi dengan memberikan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya observasi awal pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar angkatan 2021, anda dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran. Materi disajikan dengan metode tanya jawab dan menggunakan materi yang ada di kelas perkuliahan. Penggunaan metode ini belum maksimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena penggunaan metode ceramah yang cenderung hanya menggunakan dosen sebagai sumber informasi.

Observasi awal yang telah dilakukan, terlihat mahasiswa masih menghadapi beberapa kendala. Mereka cukup kesulitan dalam memberikan contoh kasus dari masyarakat, kurangnya motivasi dalam perkuliahan, enggan untuk bertanya atau menyuarakan pendapat, dan kurang antusia dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Pada saat berdiskusi, mahasiswa masih kesulitan dalam memahami penyampaian kelompok lain, karena lebih fokus pada topik yang disebutkan

kelompoknya dan terkadang kurang memahami sepenuhnya pemaparan kelompok tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwasanya mahasiswa belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan baik. Oleh karena itu, materi perkuliahan yang disampaikan oleh teman sekelas dan dosen tidak mencapai hasil yang optimal.

Mengingat hasil dan kondisi awal data, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat membantu mahasiswa memahami materi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu tindakan yang diambil dalam penelitian ini adalah diharapkan dengan penggunaan model *problem based learning* ini dapat mendorong mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran dan adanya pengembangan dalam berpikir kritis.

Hasil Penelitian Siklus I

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Siklus I materi perkuliahan mengenai konsep “Kelompok Sosial” peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penerapan model pembelajaran yang berbasis masalah agar terjadi peningkatan terhadap cara berpikir kritis mahasiswa, yang menjadi tujuan materi ajar adalah memberikan pemahaman, pengetahuan serta wawasan terhadap mahasiswa yang berkaitan dengan materi “Kelompok Sosial”.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap ini, peneliti mengawali materi dengan mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan diri mengikuti kegiatan perkuliahan. Peneliti menyampaikan informasi yang berkaitan dengan tujuan yang dituju. Kemudian, dalam jangka waktu 15 menit, peneliti memberikan penjelasan tentang topik yang berhubungan dengan konsep dasar kelompok sosial. Penjelasan peneliti ini diharapkan mampu membuat mahasiswa peka akan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan bahan perkuliahan. Dalam kegiatan ini peneliti memaparkan scenario pembelajaran yang melibatkan penerapan model pembelajaran yang berbasis masalah, termasuk mendiskusikan kasus secara kelompok untuk mengeksplorasi permasalahan sesuai dengan mata kuliah yaitu bidang ISBD.

Waktu yang dialokasikan untuk diskusi adalah selama 45 menit dan setiap kelompok diharapkan untuk menyajikan subtopik permasalahan mereka di hadapan kelas pada pertemuan berikutnya. Dalam hal ini, anggota

kelompok yang menjadi perwakilan akan memimpin presentasi hasil diskusi mereka. Peneliti memulai dengan membimbing mahasiswa dalam mengekspresikan gagasan, pendapat dan pertanyaan mereka. Selama proses diskusi, harapannya mahasiswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

c. Pengamatan (*Observing*)

Selama siklus I peneliti melakukan pengamatan terkait dengan bagaimana keterampilan mahasiswa dalam berpikir kritis yang mereka terdiri dari 5 kelompok. Dari hasil diskusi yang dicatat dalam lembar kerja diskusi, serta selama pelaksanaan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa memiliki variasi, mencakup tingkat kurang kritis, cukup kritis dan kritis, sesuai dengan yang tertera dalam Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Siklus I

Indikator	Skor	Kriteria
A Keterampilan dalam Melakukan analisis		
1 Subjek diskusi dengan melakukan hubungan dari masalah yang khusus menjadi umum	43%	Kurang kritis
2 Menanyakan Pertanyaan relevan	50%	Cukup Kritis
3 Meminta Elaborasi	45%	Cukup Kritis
Rata-rata	46%	Cukup Kritis
B Keterampilan Mensintesis		
1 Pengembangan ide baru melalui penerimaan saran dari kelompok lain	40%	Kurang Kritis
2 Melakukan hubungan antara masalah yang menjadi objek diskusi dengan masalah yang lain bersifat relevan	56%	Cukup Kritis
3 Mendengarkan penyajian dengan seksama	60%	Cukup Kritis
Berpikiran terbuka	55%	Cukup Kritis
Bersikap sopan	64%	Kritis
Rata-rata	55%	Cukup Kritis
C Keterampilan pengenalan dan pemecahan masalah		
1 Pemberian contoh atau argumen yang berbeda	42%	Kurang Kritis
2 Melakukan umpan balik disertai alasan serta contoh	55%	Cukup Kritis
3 Meminta Klarifikasi	56%	Cukup Kritis
4 Meminta penjelasan sumber terkait informasi yang disampaikan	47%	Cukup Kritis
Rata-rata	50%	Cukup Kritis
D Keterampilan Menyimpulkan		
1 Memberikan pemahaman	65%	Kritis
2 Memberikan variasi ide dan piliah	55%	Cukup Kritis
Rata-rata	60%	Cukup Kritis
E Keterampilan dalam melakukan Evaluasi		
1 Mengerjakan soal evaluasi dengan benar	64%	Kritis
2 Memberikan analisis terhadap soal evaluasi	60%	Cukup Kritis
Rata-rata	62%	Cukup Kritis
Rata-rata Berpikir Kritis	54,6 %	Cukup Kritis

d. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan indikator yang telah ditentukan, keterampilan berpikir kritis mahasiswa selama perkuliahan perlu dilakukan peningkatan karena rata-rat persentase masih 54,6% yang jauh dari target awal yaitu 70%. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan rencana untuk tindakan yang akan dilakukan di siklus II karena siklus I target belum terpenuhi.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap kedua siklus, peneliti memberikan materi tentang konsep “Interaksi Sosial”. Di tahap ini, peneliti menetapkan tujuan pembelajaran yang melibatkan penerapan model pembelajaran yang basisnya masalah tujuannya agar terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Materi ajar dan dirancang untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa mengenai topik interaksi sosial.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Dalam tahap ini, peneliti mengawali pembelajaran dengan apersepsi sebagai cara untuk mearangsang mahasiswa agar siap mengikuti perkuliahan. Peneliti memberikan arahan terkait tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kemudian peneliti memberikan penyampaian materi tentang konsep dasar interaksi sosial selama 15 menit. Penjelasan penelit diharapkan dapat memicu minat mahasiswa terhadap kuliah tersebut.

Selama kegiatan pembelajaran, peneliti menyajikan sebuah skenario terkait pembelajaran dengan menerapkan model *problembased learning*. Tindakan ini melibatkan kelompok diskusi untuk menganalisis situasi kasus dengan tujuan mengidentifikasi isu-isu yang berkaitan dengan Ilmu Sosial Budaya Dasar, terutama dalam konteks interaksi sosial.

Pertemuan diskusi kelompok berlangsung selama sekitar 45 menit dan tiap kelompok diminta untuk menyampaikan sub-topik permasalahan tersebut kepada seluruh kelas pada pertemuan berikutnya. Perwakilan dari setiap kelompok dipilih secara acak untuk melakukan presentasi. Saat presentasi, setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka. Peneliti memulai dengan memberikan panduan kepada mahasiswa agar mereka dapat mengeluarkan pikiran, mengemukakan pendapat, dan memberikan pertanyaan mereka. Selama proses diskusi, harapannya adalah agar mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

c. Pengamatan (*Observing*)

Selama siklus II pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis terhadap 5 kelompok. Temuan dari hasil diskusi tercatat dalam lembar kerja diskusi dan pengamatan selama perkuliahan. Kesimpulannya adalah kemampuan berpikir kritis mahasiswa mencakup sangat kritis, kritis dan cukup kritis sesuai dengan Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Siklus II

Indikator	Skor	Kriteria
A Keterampilan dalam Melakukan analisis		
1 Subjek diskusi dengan melakukan hubungan dari masalah yang khusus menjadi umum	62%	Cukup Kritis
2 Menanyakan Pertanyaan relevan	78%	Kritis
3 Meminta Elaborasi	64%	Kritis
Rata-rata	68%	Kritis
B Keterampilan Mensitesis		
1 Pengembangan ide baru melalui penerimaan saran dari kelompok lain	60%	Cukup Kritis
2 Melakukan hubungan antara masalah yang menjadi objek diskusi dengan masalah yang lain bersifat relevan	80%	Kritis
3 Mendengarkan penyajian dengan seksama	76%	Kritis
Berpikiran terbuka	76%	Kritis
Bersikap sopan	83%	Sangat Kritis
Rata-rata	75%	Kritis
C Keterampilan pengenalan dan pemecahan masalah		
1 Pemberian contoh atau argumen yang berbeda	60%	Cukup Kritis
2 Melakukan umpan balik disertai alasan serta contoh	64%	Kritis
3 Meminta Klarifikasi	74%	Kritis
4 Meminta penjelasan sumber terkait informasi yang disampaikan	74%	Kritis
Rata-rata	68%	Kritis
D Keterampilan Menyimpulkan		
1 Memberikan pemahaman	84%	Sangat Kritis
2 Memberikan variasi ide dan pilihah	76%	Kritis
Rata-rata	80	Kritis
E Keterampilan dalam melakukan Evaluasi		
1 Mengerjakan soal evaluasi dengan benar	86%	Sangat Kritis
2 Memberikan analisis terhadap soal evaluasi	80%	Kritis
Rata-rata	83%	Sangat Kritis
Rata-rata Berpikir Kritis	74,8%	Kritis

d. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil analisis data pada tahap kedua dari penelitian ini menunjukkan secara jelas bahwa setelah menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*problembased learning*), terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan telah memenuhi target

70% dengan rata-rata persentase akhir 74,8% termasuk kategori kritis.

Tabel 4. Kategori Tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa Siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II
A Keterampilan Menganalisis	46%	68%
B Keterampilan Mensintesis	55%	75%
C Keterampilan Mengenali dan Memecahkan Masalah	50%	68%
D Keterampilan Menyimpulkan	60%	80%
E Keterampilan Mengevaluasi	62%	83%
Rata-rata Skor Kategori	54,6 % Cukup Kritis	74,8% Kritis

Pada tabel 4 terdapat perbandingan rata-rata tingkat berpikir kritis pada mahasiswa yang mengalami peningkatan sebesar 20,2% dari siklus pertama yaitu dengan kategori cukup kritis sebesar 54,6% menjadi kategori kritis 74,8%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh sebelum mengikuti siklus II mahasiswa memperoleh pengalaman awal dan kompetensi yang diperoleh pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II model *problembased learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. hal serupa ditemukan juga dalam penggunaan model *problembased learning* yang dilakukan oleh (Mareti et al., 2021) bahwasanya dengan kemampuan model *problembased learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Pembelajaran dengan menggunakan model based learning seperti yang dikemukakan dalam penelitian ini ditemukan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peningkatan ini sejalan dengan tujuan utama *problembased learning*, yaitu membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, serta keterampilan intelektual mereka, sambil melibatkan mereka dalam berbagai peran orang dewasa. Hal ini juga mendukung temuan yang disampaikan oleh (Nurhadi & Senduk, 2004). Selain itu, temuan ini sejalan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh (Prandifa et al., 2023), yang mengkaji 20 jurnal yang membahas pengaruh penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dan menunjukkan bahwa *problem based learning* memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Penggunaan model pembelajaran dengan basis masalah akan merangsang mahasiswa, memperoleh pengalaman dalam pemecahan

masalah. Adanya latihan berpikir yang mendalam dan melatih mahasiswa, menumbuhkan keberanian dalam mengkomunikasikan hasil permasalahan. Dalam penerapannya, *problembased learning* menitikberatkan pada pembelajaran aktif bagi mahasiswa dan pendidik bertanggung jawab memberi rancangan pembelajaran agar tujuan yang dimaksud tergapai.

Model *problembased learning* ini, mahasiswa dituntut mampu melakukan analisis dan mengeksplorasi suatu konsep dengan menggabungkan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. pembelajaran berbasis masalah adalah model yang mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan menyajikan suatu masalah dan meminta mahasiswa memikirkan solusinya. (Fahrurrozi et al., 2022) . Tujuan dari *problembased learning* adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa agar lebih memahami suatu masalah. (Kodariyati et al., 2016). Ciri khas *problembased learning* adalah menyajikan suatu masalah, kemudian mahasiswa berdiskusi dalam kelompok untuk memahami dan menganalisis solusi serta cara penyelesaian masalah tersebut.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penerapan model *problem based learning* ini didukung oleh beberapa hal diantaranya, pertama para mahasiswa adalah remaja akhir yang menjadi periode kritis untuk perkembangan kognitif dalam penelitian (Wynn Sr et al., 2014) Karakteristik perkembangan kognitif mahasiswa sesuai dengan penggunaan model pembelajaran yang merangsang pemikiran melalui pengenalan masalah, studi kasus, dan diskusi pemecahan masalah yang menjadi bagian dari model *problem based learning*.

Kedua, peran dosen disini sebagai fasilitator sehingga mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena pembelajaran dipusatkan kepada mahasiswa. Dalam penelitian yang sama juga dijelaskan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat menghidupkan suasana kelas karena mahasiswa dituntut aktif baik dalam berpikir dan mengungkapkan hasil pikirannya sehingga mahasiswa terlibat dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang telah dosen lakukan dimana kondisi kelas lebih kondusif karena kemampuan berpikir mahasiswa mengalami peningkatan pada siklus II.

Hmelo silver dan Barrows (2006) dalam (Fakhriyah, 2014) mengemukakan bahwasanya Dalam praktek pembelajaran mahasiswa dikembangkan kemampuannya dalam menemukan isu kunci dari masalah, mendefensikan, dan mengkonstruksikan pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Sehingga dengan adanya kegiatan positif yang dapat dikembangkan oleh

mahasiswa dalam pembelajaran tersebut, melalui penerapan model *problembased learning* membuktikan bahwasanya dalam pembelajaran positif untuk perkembangan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui model pembelajaran *problembased learning*.

SIMPULAN

Pengembangan pembelajaran dengan penerapan model *problembased learning* pada mata kuliah ISBD Prodi pendidikan geografi FKIP Universitas negeri padang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis. Presentase kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa dalam pembelajaran setelah penerapan model yakni 54,6% pada siklus 1 dan mengalami peningkatan 20,2% dan menjadi 74,7% pada siklus kedua. Sehingga hal ini membuktikan adanya kaitan atau hubungan ketika adanya penerapan model *problem based learning* dengan peningkatan kemampuan berpikir secara kritis pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. (2015). *Model-model Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektifitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif*, 3(2), 385–395.
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Fadillah, J. (2022). Studi Literatur: Pemanfaatan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PKn Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4460–4468. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I3.2795>
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.15294/JPII.V3I1.2906>
- Firdayanti, R., Fajrie, N., & Sumarwiyah. (2021). Penarapan Model Numbered Head Together Berbantu Gambar Ilustrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SD. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 68–73.
- Fithriani, Z. N., Sumarwiyah, & Roysa, M. (2022). Model Project Based Learning (PJBL) dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 77–82.
- Halim, I. (2023). Meningkatkan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Biologi. *Sipatokkong BPSDM Sulsel*, 4(1), 39–48.
- Jaya, W. K., Swasono, S. E., Baswir, R., & Prijambada, I. (2015). Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T): Kumpulan makalah call for papers kongres Pancasila VII: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Kodariyati, L., Astuti, B., PGRI Metro Lampung, S., Banjarrejo, J., & Batanghari Kec Lampung Timur, B. (2016). Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 93–106. <https://doi.org/10.21831/JPE.V4I1.7713>
- Mardhiyah, H., Nurul, S., Aldriani, F., Chitta, F., & Zulfikar, R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/LECTURA.V12I1.5813>
- Mareti, J. W., Herlina, A., & Hadiyanti, D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.31949/JEE.V4I1.3047>
- Nurhadi, B. Y., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang Pres .
- Prandifa, R., Asih, F., & Alberida Heffi. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 407–417.

Rahayu, D. N. G., Harijanto, A., & Lesmono, A. D. (2018). Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Materi Fluida Dinamis. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 7(2), 162–167.

Setyawan, N., Wanabuliandari, S., & Ermawati, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD dengan Menggunakan Model PBL Berbantu Media Papan Madu. *FONDATIA*, 7(1), 260-270.

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Svecova, V., Rumanova, & Pavlovicova. (2014). Support Of Pupils Creative Thinking in Mathematical Education . *Social and Behavioral Science*, 1715–1719.

Trianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* . Prestasi Pustaka.

Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/JPM.V12I3.620>

Wynn Sr, C. T., Mosholder, R. S., & Larsen, C. A. (2014). Wynn Sr, C. T., Mosholder, R. S., & Larsen, C. A. (2014). Measuring the Effects of Problem-Based Learning on the Development of Postformal Thinking Skills and Engagement of First-Year Learning Community Students. . *Learning Communities*, 2(2).

Yusuf, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD dengan Menerapkan Strategi Everyone Is A Teacher Here Pada Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 18–29.